

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mencari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang digunakan diharuskan berkaitan dengan judul dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. penelitian ini, penulis ingin membahas mengenai pola komunikasi interpersonal dari petugas masyarakatan dengan warga binaan. Referensi dari penelitian terdahulu beberapa juga mengenai pola komunikasi interpersonal, namun dengan objek yang berbeda.

Penulis dapat mengetahui perbedaan yang ada di antara penelitian milik penulis dengan penelitian sebelumnya dengan adanya penelitian terdahulu. Sehingga penulis dapat menambahkan serta memperbaiki apa saja yang kurang dari penelitian sebelumnya yang nantinya akan ditambahkan sehingga hasil dari penelitian nantinya dapat dikatakan layak.

Kesimpulan menyatakan bahwa penelitian terdahulu sangat berguna bagi penulis sebagai referensi selama penelitian berlangsung, sehingga penelitian dapat dibentuk dengan semaksimal mungkin agar terciptanya sebuah hasil penelitian yang layak.

No	Peneliti	Judul	Masalah	Metode Penelitian	Teori	Hasil Penelitian
1.	Erlinda Ning Safitri (2016), Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya.	Pola Komunikasi antara Relawan dengan Penderita ODHA (Studi Kasus Menghapus Stigma Penderita ODHA di Eks Lokalisasi Dolly, Surabaya)	Penelitian ini berisi tentang penulis yang mencoba mencari tahu mengenai model atau pola komunikasi apa yang digunakan oleh relawan terhadap penderita ODHA.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif.	Teori Interpersonal	Dari penelitian ini dihasilkan bahwa terdapat dua pola komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi yang terjadi komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dalam proses pendampingan yang dilakukan relawandari LSM dan Couple Community di Surabaya terhadap ODHA di eks lokalisasi Dolly Surabaya terjadi dalam proses perkenalan, perekrutan dan pendampingan.
2.	Ghana Ashani (2016) Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya.	Pola Komunikasi Pengajar dengan Siswa Tunagrahita (Studi Kasus SLB-C Dharma Wanita Lebo, Sidoarjo)	Penelitian ini berisi tentang penulis yang ingin mengetahui pola komunikasi apa yang digunakan oleh pengajar dalam proses belajar mengajar di SLB-C.	Metode penelitian yang digunakan kualitatif.	Teori interaksi simbol dan teori resional.	Kesimpulan dari hasil penelitian di SLB-C Dharma Wanita Lebo, Sidoarjo dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan komunikasi interpersonal yang ditunjukkan melalui penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka antara pengajar dengan siswa satu persatu dan menggunakan pola komunikasi Promary Circular Comlementary sebagai temuan dari hasil penelitian yang ditunjukkan dengan penyampaian materi dengan system Tanya jawab.

3.	Jeanitta (2016) Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya.	Pola Komunikasi Interpersonal Trainer pada Karyawan Baru dalam Pemberian Materi Produk Air Asia (Studi Deskriptif Kualitatif pada Karyawan Baru di Call Center Asia.	Penelitian ini bertujuan meneliti pola komunikasi interpersonal apa yang digunakan dalam kegiatan training karyawanbaru.	Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.	Teori yang digunakan: Komunikasi Interpersonal, Pola Komunikasi Dua Arah.	Penelitian ini berisi tentang pola komunikasi trainer pada karyawan baru. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa pola komunikasi interpersonal trainer sangat mudah dipahami oleh karyawan baru dalam proses pemberian materi, sehingga karyawan baru tidak kesulitan dalam penerimaan materi walaupun ada hambatan-hambatan yang terjadi.
4.	Sri Wahyuni Ibrahim (2017) Universitas Hasanuddin, Makassar.	Perilaku Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Lapas dan Warga Binaan Anak dalam Pembinaan di Lapas Kelas I Makassar.	Guna mengetahui perilaku komunikasi interpersonal antara pembina lapas dan warga binaan anak dalam proses pembinaan di Lapas Kelas I Makassar, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembina lapas dalam melakukan pembinaan pada warga binaan anak di Lapas Kelas I Makassar	Metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi pembina dalam pembinaan lebih sering menggunakan komunikasi verbal dibandingkan nonverbal. Sedangkan perilaku yang ditunjukkan oleh warga binaan anak lebih banyak kepada komunikasi nonverbal. Adapun Faktor pendukung dalam pembinaan yang dilakukan yaitu dari diri warga binaan anak itu sendiri, keluarga, dan orang sekelilingnya. Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan yaitu terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia di lapas.

2.2 Critical Review

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, yang pertama adalah dari Erlinda Ning Savitri yang dalam penelitiannya membahas tentang relawan LSM dengan judul Pola Komunikasi antara Relawan dengan Penderita ODHA (Studi Kasus Menghapus Stigma Penderita ODHA di Eks Lokalisasi Dolly, Surabaya). Dalam penelitiannya penulis mencoba mencari tahu mengenai model atau pola komunikasi apa yang digunakan oleh relawan terhadap penderita ODHA. Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama mencari tahu pola komunikasi apa yang sedang digunakan dalam kegiatan. Selain persamaan tersebut, terdapat persamaan lain yakni teori yang digunakan teori interpersonal. Perbedaan dari penelitian ini yakni objek yang digunakan.

Penelitian yang kedua yaitu milik Ghana Ashani dengan judul Pola Komunikasi Pengajar dengan Siswa Tunagrahita (Studi Kasus SLB-C Dharma Wanita Lebo, Sidoarjo). Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui mengenai pola komunikasi apa yang digunakan oleh pengajar dalam proses pembelajaran di SLB (Sekolah Luar Biasa). Perbedaan penelitian ini yakni objek dan teori yang digunakan. Penulis tersebut menggunakan teori interaksi simbol dan teori resional.

Selanjutnya adalah penelitian milik Jeanitta dengan judul Pola Komunikasi Interpersonal Trainer pada Karyawan Baru dalam Pemberian Materi Produk AirAsia (Studi Deskriptif Kualitatif pada Karyawan Baru di Call Center Air Asia Surabaya). Penelitian ini bertujuan meneliti pola komunikasi apa yang digunakan oleh *Traine* dalam memberikan materi terhadap karyawan baru. Tidak ada persamaan antara penelitian ini, kecuali dalam hal teori yang sama-sama menggunakan teori interpersonal.

Beberapa penelitian di atas membantu penulis dalam melengkapi penelitian tentang komunikasi interpersonal petugas pemsayarakatan dan warga binaannya. Penelitian di atas rata-rata menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, tidak jauh berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara terstruktur antara penulis dengan narasumber, observasi dan juga dokumentasi. Infoman dari penelitian ini yakni petugas dari Lapas Probolinggo dan juga warga binaannya.

Selama melaksanakan pembinaan diperlukan konsep komunikasi interpersonal antara petugas dengan warga binaan agar penyampaian tujuan dapat

berjalan dengan sangat efektif. Penyampaian komunikasi dalam proses pembinaan terkadang mengalami hambatan yang dikarenakan perbedaan kepribadian dari setiap warga binaan di dalam sel. Hal ini lah yang terkadang menjadi penghambat dalam upaya penyampaian tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan sendiri.

2.3 Definisi Konsep

2.3.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara sangat sederhana. Selain efektif, komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun non-formal. (Harahap, 2014:5)

Dalam hal ini Gary D'Angelo (Johanessen,1986) memandang komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas pertukaran informasi antar orang-orang yang terlibat. Para partisipan yang saling berhubungan merupakan pribadi unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat dan dapat merefleksikan kemampuan diri masing-masing.

Komunikasi ini prosesnya cenderung berlangsung secara dialogis dan bentuk komunikasi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berbentuk ganda, dimana mereka secara bergantian sebagai pembicara dan pendengar. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang paling ampuh dalam mempersuasi orang lain untuk mengubah sikap, opini, perilaku komunikan dan jika dilakukan secara tatap muka langsung akan lebih intensif karena terjadi kontak pribadi yaitu antara pribadi komunikator dengan pribadi komunikan. (Kania, 2014:6)

Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Deddy Mulyana, 2004:73) mengatakan ciri-ciri komunikasi adalah:

1. Peserta komunikasi berada dalam jarak dekat.
2. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk oran lain, karena kita dpaat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk

pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggih.

Menurut Richard L. Weaver II (dalam Budyatna, 2011:15-20) menyebutkan beberapa karakteristik-karakteristik komunikasi antarpribadi yang terbagi menjadi delapan karakteristik, yaitu:

- a. Melibatkan paling sedikit dua orang.
Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut Weaver, komunikasi antarpribadi melibatkan tidak lebih dari dua individu yang dinamakan *a dyad*. Jumlah dua individu bukanlah jumlah yang sembarangan. Jumlah tiga dapat dianggap sebagai kelompok terkecil. Apabila kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi dalam arti jumlah orang yang terlibat, haruslah diingat bahwa komunikasi antarpribadi sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu atau sesuatu, maka kedua orang itu nyata-nyata terlibat dalam komunikasi antar pribadi.
- b. Adanya umpan balik atau feedback.
Komunikasi antar pribadi melibatkan umpan balik, umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antarpribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antara sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi antar pribadi. Ini yang dinamakan *simultaneous message* atau *co-simultion*.
- c. Tidak harus tatap muka.
Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian anantara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting. Tetapi menurut Weaver bahwa komunikasi tanpa tatap muka tidaklah ideal walaupun tidak harus dalam komunikasi antarpribadi. Menurutnya, kehilangan kontak langsung berarti kehilangan

faktor utama dalam umpan balik, sarana penting untuk menyampaikan emosi menjadi hilang.

d. Tidak harus bertujuan.

Komunikasi antarpribadi tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran. Orang-orang dapat mengkomunikasikan segala sesuatu tanpa sengaja atau tanpa sadar, tetapi apa yang dilakukan itu merupakan pesan-pesan sebagai isyarat yang mempengaruhi kita. Dengan kata lain, telah terjadi penyampaian pesan-pesan dan penginterpretasian pesan-pesan tersebut.

e. Menghasilkan beberapa pengaruh atau .

Untuk dapat dianggap komunikasi antarpribadi yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi.

f. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata.

Bahwa kita dapat berkomunikasi tanpa kata-kata seperti pada komunikasi nonverbal. Misalnya, seorang suami telah membuat kesepakatan dengan istrinya pada suatu pesta, kalau suaminya mengedipkan mata sebagai suatu isyarat bahwa sudah waktunya untuk pulang. Pesan-pesan nonverbal seperti menatap dan menyentuh atau membelai kepada nak atau kepada seseorang kekasih memiliki makna yang jauh lebih besar dari pada kata-kata.

g. Dipengaruhi oleh konteks.

Konteks merupakan tempat dimana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan (Verdeber *et al.*, 2007). Konteks mempengaruhi harapan-harapan partisipan, makna yang diperoleh para partisipan, dan perilaku mereka selanjutnya. Konteks tersebut meliputi:

- Jasmaniah yang meliputi lokasi dan kondisi lingkungan.
- Sosial yang merupakan bentuk hubungan yang mungkin sudah ada antara para partisipan.
- Historis merupakan latar belakang yang diperoleh melalui peristiwa komunikasi sebelumnya antara para partisipan.

- Psikologis meliputi suasana hati dan perasaan di mana asetiap orang membawakannya kepada pertemuan antarpribadi.
- Keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi.

h. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau noise.

Kegaduhan atau noise merupakan setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan/kebisingan atau noise dapat bersifat eksternal, internal, atau semantik.

Berdasarkan buku Komunikasi Antarpribadi, dinyatakan bahwa setiap ahli mengartikan istilah komunikasi antarpribadi menurut cara pandanginya masing-masing (Edy Harahap & Syarwani Ahmad, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Joe Ayres (1985) yang menyatakan “tidak terdapat makna seragam di antara para pakar dalam mengartikan komunikasi antarpribadi.” Sebagian orang semata-mata menandai komunikasi antarpribadi ini sebagai salah satu “tingkatan” dari proses atau terjadinya komunikasi antar manusia.

Sebelumnya Dean Barnlund (dalam Harahap, 2014:3) menjabarkan komunikasi antarpribadi sebagai “perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat penukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.”

Untuk itu Gerald Miller, *et,al* (1982) membedakan antara komunikasi antarpribadi dan komunikasi yang bukan antarpribadi. Dalam komunikasi bukan antarpribadi, informasi yang diketahui partisipan yang terlibat bersifat *kultural* atau sosiologis (keanggotaan kelompok). Sebaliknya, partisipan dalam komunikasi antarpribadi melandaskan persepsi dan reaksi mereka pada karakteristik psikologis yang unik dari personal atau individu masing-masing.

John Steward dan Gary D’Angelo (1980) memandang komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi. Partisipan berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih, berperasaan, bermanfaat, dan merefleksikan dirinya sendiri daripada sebagai objek atau benda. Dalam berkomunikasi, seseorang dapat bertindak atau memilih peran sebagai *komunikator* maupun sebagai *komunikan*. Tatanan komunikasi seperti ini terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) komunikasi antarpribadi dan (2) komunikasi inpribadi.

Komunikasi antarpribadi sedikitnya terjadi antara dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Joseph DeVito (1989) mengartikan komunikasi antarpribadi ini sebagai “proses pengiriman dan

penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau si sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika”. Selanjutnya Muhammad (1995) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai “proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya”.

2.3.1.1 Faktor Pengaruh Komunikasi Interpersonal

Faktor – faktor yang berpengaruh dalam komunikasi interpersonal menurut Jalaludin Rakhmat (1994) meyakini bahwa komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal dan hubungan interpersonal :

1. Persepsi interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikator), yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

2. Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu : a. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah; b. Merasa setara dengan orang lain; c. Menerima pujian tanpa rasa malu; d. Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, keinginan dan perilakuyang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah. Konsep diri merupakan factor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, yaitu :

- a. Nubuat yang dipenuhi sendiri. Karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seorang

mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan dengan baik, mempelajari materi kuliah dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik.

- b. Membuka diri. Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.
 - c. Percaya diri. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi disebabkan kurangnya rasa percaya diri. Untuk menumbuhkan percaya diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat menjadi perlu.
 - d. Selektivitas. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri (terpilih selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif), dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian [esan (penyandian selektif).
3. Atraksi interpersonal
- Atraksi interpersonal adalah kesuksesan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi interpersonal dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal :

- a. Penafsiran pesan dan penilaian. Pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita juga makhluk emosional. Karena itu, ketika kita menyenangi seseorang, kita juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif. Sebaliknya, jika membecinya, kita cenderung melihat karakteristik secara negative.
- b. Efektivitas komunikasi. Komunikasi antar pribadi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang

mnyebangkan bagi komunikan. Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, kita akan gembira dan terbuka. Bila berkumpul dengan orang-orang yang kita benci akan membuat tegang, resah dan perasaan tidak nyaman. Secara otomatis kita akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

4. Hubungan Interpersonal

Hubungan Interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara peserta komunikasi. Miller (1976) dalam *Exploration in Interpersonal Communication*, menyatakan bahwa :

“Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut hubungan simbiosis antara komunikasi dan perkembangan relasional, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.”

2.3.1.2 Model-model Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dibagi menjadi beberapa model yakni: (Julia T.Wood, 2010:16)

1. Model Linier (Komunikasi Satu Arah)

Komunikasi mengalir hanya dalam satu arah, yaitu dari pengirim ke penerima pasif. Model linier dianggap keliru dengan mewakili komunikasi sebagai urutan tindakan dimana satu langkah (mendengarkan) mengikuti langkah sebelumnya (berbicara). Dalam interaksi yang sebenarnya, bagaimanapun, berbicara dan mendengarkan sering terjadi secara bersamaan atau mereka tumpang tindih. Setiap saat dalam proses komunikasi interpersonal, peserta secara bersamaan mengirim dan menerima pesan dan peradaptasi satu sama lain.

2. Model Interaktif (Komunikasi Dua Arah)

Komunikasi sebagai sebuah proses dimana pendengar memberikan umpan balik, yang merupakan tanggapan terhadap pesan. Meskipun model interaktif merupakan perbaikan atas model linier, model interaktif ini masih menggambarkan komunikasi sebagai proses yang berurutan dimana satu orang adalah pengirim dan yang lain adalah penerima. Pada kenyataannya, semua orang yang terlibat dalam komunikasi mengirim dan menerima pesan.

Model interaktif juga gagal untuk menangkap sifat dinamis dari komunikasi interpersonal bahwa cara berkomunikasi berubah dari waktu ke waktu.

3. Model Transaksional (Komunikasi Banyak Arah)

Model transaksional komunikasi interpersonal menekankan dinamika komunikasi interpersonal dan peran ganda orang yang terlibat dalam proses tersebut. Model transaksional juga menjelaskan bahwa komunikasi terjadi dalam system yang mempengaruhi apa dan bagaimana orang berkomunikasi dan apa makna yang diciptakan. Sistem-sistem, atau konteks, atau termasuk system bersama dari kedua komunikator dan sistem pribadi setiap orang. Pada akhirnya, kita harus menekankan bahwa model transaksional tidak melabeli satu orang sebagai pengirim dan orang lain sebagai penerima.

2.3.1.3 Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi dilihat dari sudut komunikator, komunikan dan pesan sebagai berikut:

- a. Komunikator memiliki kredibilitas/kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi di lingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap supel, ramah, dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia berbicara.
- b. Komunikan memiliki pengetahuan yang luas memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel dan pandai

bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator.

- c. Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambing-lambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran yang salah.

2.3.1.4 Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Komunikator gagap (hambatan biologis), komunikator tidak kredibel/tidak berwibawa dan kurang memahami karakteristik komunikan (tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lain-lain), komunikator yang gugup (hambatan psikologis), perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki (hambatan gender).
- b. Komunikan yang mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis), komunikan yang tidak konsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologis), seseorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan lelaki (hambatan gender).
- c. Komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang social budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi.
- d. Komunikator dan komunikan saling berprasangka buruk yang dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.
- e. Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator ke komunikan secara terus menerus sehingga komunikan tidak memiliki kesempatan meminta penjelasan.
- f. Komunikasi hanta berupa penjelasan verbal atau sekedar kata-kata sehingga membosankan.
- g. Tidak digunakannya media yang tepat atau terdapat masalah pada teknologi komunikasi (*microphone, telepon, power point*, dan lain sebagainya).

- h. Perbedaan bahasa sehingga menyebabkan perbedaan penafsiran pada symbol-simbol tertentu. (Suranto, 2010:15-18)

2.3.2. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan (Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995). Sistem pembinaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan atas asas pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia, kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan dan terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Lembaga Pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan sistem pemasyaraktan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna. Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan rehabilitasi, redukasi, resosialisasi, dan perlindungan baik terhadap narapidana serta masyarakat di dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan.

Pada Tahun 1963, dr. Sahardjo dalam pidato pengukuhan gelar *Honoris causa* di Universitas Indonesia membuat suatu sejarah baru dalam sistem kepenjaraan Indonesia mengemukakan “Bahwa Narapidana itu adalah orang yang tersesat yang mempunyai waktu dan kesempatan untuk berotobat, yang dalam keberadaannya perlu mendapat pembinaan. Selanjutnya dikatakan tobat tidak dapat dicapai dengan hukuman dan penyiksaan, tetapi dengan bimbingan agar kelak berbahagia didunia dan akhirat” (Barda Nawawi Arief, 1998: 68)

Memahami fungsi lembaga pemasyarakatan yang dilontarkan Sahardjo sejak itu dipakai sistem pemasyarakatan sebagai proses. Dengan dipakainya sistem pemasyarakatan sebagai metode pembinaan jelas terjadi perubahan fungsi Lembaga Pemasyarakatan yang tadinya sebagai tempat pembalasan berganti sebagai tempat pembinaan. Didalam perjalanannya, bentuk pembinaan yang diterapkan bagi Narapidana (Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan 1990, Departemen Kehakiman) meliputi:

1. Pembinaan berupa interaksi langsung, bersifat kekeluargaan antara Pembina dan yang dibina.

2. Pembinaan yang bersifat persuasif yaitu berusaha merubah tingkah laku melalui keteladanan.
3. Pembinaan berencana, terus menerus dan sistematis.
4. Pembinaan kepribadian yang meliputi kesadaran beragama, kebangsaan dan bernegara, intelektual, kecerdasan, kesadaran hukum, keterampilan, mental spiritual.

Tujuan pembinaan Narapidana selanjutnya dikatakan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak (budi pekerti) para Narapidana dan anak didik yang berada di dalam LAPAS atau RUTAN.

Pelaksanaan pidana penjara dengan menonjolkan aspek pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan/ Rumah Tahanan Negara, hingga saat ini mengalami hambatan. Hal ini antara lain disebabkan keterbatasan sarana fisik yang memakai bangunan peninggalan Hindia Belanda, untuk dalam berinteraksi dengan penghuni lain sangat dekat sehingga tidak menutup kemungkinan berkumpulnya pelanggar hukum dengan berbagai karakteristik masa pidana yang harus dijalani dan sangat memungkinkan mereka saling bertukar pengalaman mengenai cara-cara melakukan kejahatan yang lebih canggih.

Isu disekitar tukar pengalaman diantara sesama Narapidana, mengisyaratkan bahwa tingkah laku kriminal itu dipelajari dalam hubungan interaksi dengan orang lain melalui suatu proses komunikasi. Bagian penting dari mempelajari tingkah laku kriminal tersebut, termasuk didalamnya teknik melakukan kejahatan dan motivasi atau dorongan. Dorongan tertentu ini dipelajari melalui penghayatan atas peraturan perundang-undangan, menyukai atau tidak menyukai. Seseorang menjadi *delinquent* karena penghayatan terhadap peraturan perundang-undangan lebih suka melanggar daripada mentaati.

Memahami teori tersebut, maka tepat kalau LAPAS potensial dan strategis sebagai tempat berinteraksi antara Narapidana berpengalaman dengan Narapidana pemula. Hal ini dimungkinkan pada saat berlangsung suatu acara maupun kegiatan pembinaan. Oleh karena itu, semakin lama berada di penjara semakin mungkin seseorang itu menjadi terpenjara. Hal ini sangat relevan sebagaimana dikemukakan oleh Muladi (1998:56), bahwa “pertama, sub kultur penjahat yaitu apabila Narapidana mengikuti kehidupan yang ada di penjara. Kedua, sub kultur pencuri yaitu apabila Narapidana menghayati kultur jahat dari

luar. Dan ketiga, sub kultur yang benar yaitu apabila narapidana mengikuti norma yang benar.”

Memahami budaya umum yang berkembang di penjara bertujuan untuk mengetahui proses sosialisasi Narapidana, khususnya hubungan antara apa yang dialami selama menjalani hukuman serta keterkaitan dia dengan dunia luar. Kehendak Narapidana untuk tetap mengikuti pola-pola yang diinginkan oleh Pembina sering berbenturan dengan apa yang dilihat dan dialami selama berinteraksi dengan sesama darapidana.

Dalam hal ini Narapidana yang menjalani hukuman lebih lama, sering memanfaatkan Narapidana yang menjalani pidana lebih singkat untuk dijadikan sahabat yang menguntungkan agar tidak mematuhi peraturan. Hal lain yang memungkinkan LAPAS itu sebagai sekolah kejahatan disebabkan oleh banyaknya bekas Narapidana setelah berada di masyarakat melakukan kembali kejahatan sehingga dicap sebagai residivis.

2.4 Teori Komunikasi Interpersonal

Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). (Devito, 1997).

1. Keterbukaan (Openness)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita

ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan.

Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati (Empathy)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai ”kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3. Sikap mendukung (supportiveness)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang

tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

4. Sikap positif (positiveness)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

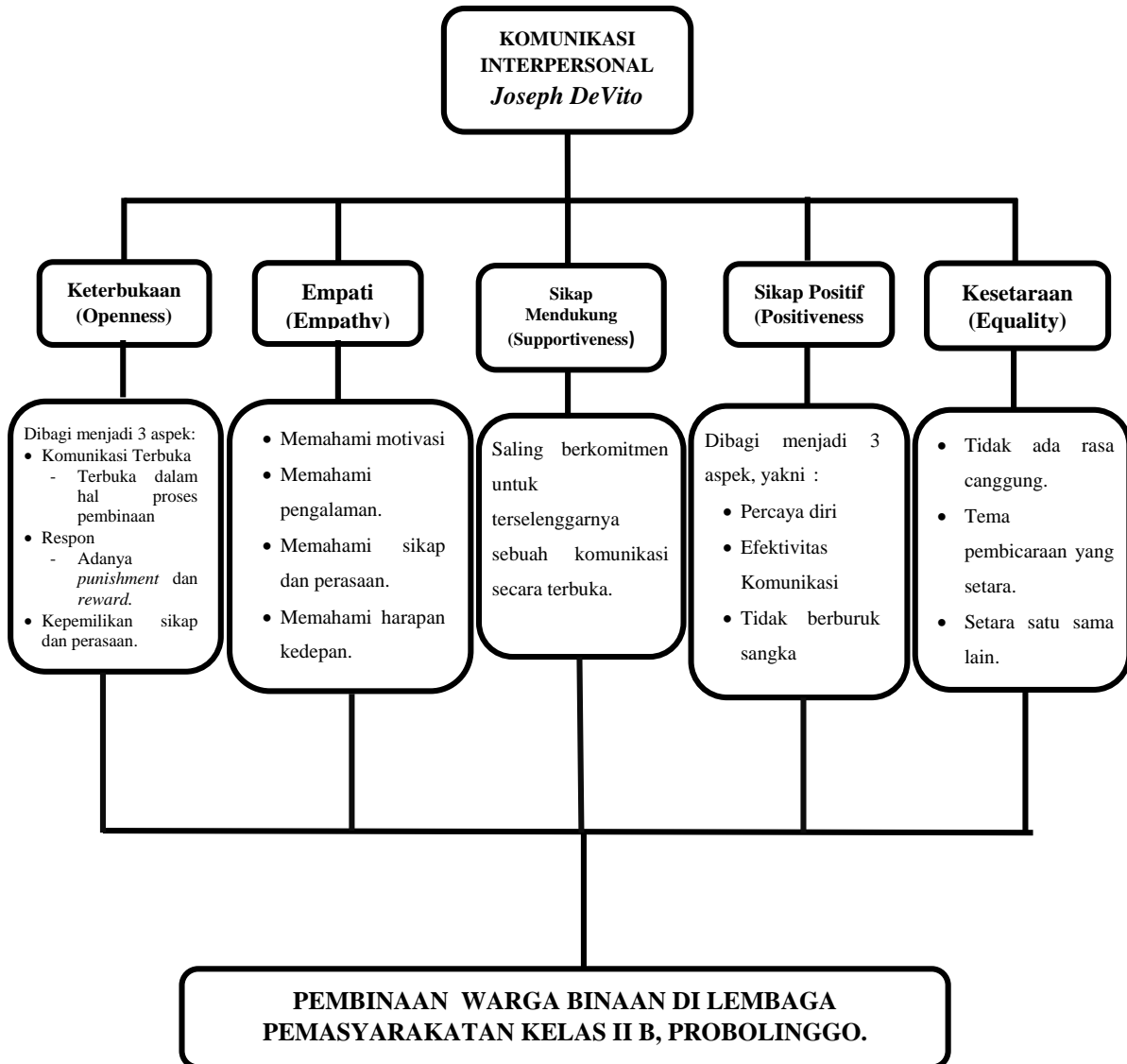
Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5. Kesetaraan (Equality)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya,, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain.

2.5 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir penelitian tersebut berisi alur dari penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini penulis ingin mendalami bagaimana sebuah proses pembinaan berlangsung, khususnya dalam hal komunikasi interpersonal antara petugas dengan warga binaanya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori interpersonal milik Joseph Devito yang terdiri dari 5 aspek yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dari 5 aspek tersebut nantinya akan diteliti beberapa kegiatan yang nantinya akan berhubungan dengan teori tersebut.

Teori komunikasi interpersonal Joseph Devito dipilih dikarenakan teori komunikasi interpersonal merupakan proses pengembangan berbagai bentuk kegiatan dari sebuah pembinaan yang dilakukan oleh petugas masyarakatan terhadap warga binaanya.